

Filosofi Tradisi Selapanan Manten

Oleh
Sri Teddy Rusdy

Tradisi *selapanan manten* merupakan suatu tradisi yang dikenal di dalam masyarakat Jawa sebagai peninggalan adat istiadat leluhur. Waktu pelaksanaan tradisi ini pada umumnya kurang lebih 35 hari setelah akad nikah dilakukan oleh pasangan mempelai. Acara syukuran yang disebut *selapanan manten*, merupakan upacara adat yang dikenal di masyarakat Jawa. Biasanya dalam tradisi *selapanan manten* ini yang perlu dipersiapkan antara lain: tumpeng, hadiah sebagai *pepiling* yang akan diberikan kepada anak lanangnya (berupa pusaka atau *gaman*) dengan maksud agar anak senantiasa ingat pada *biyungnya* bukan berarti penanda sebagai jimat ataupun *musrik*, tarian *karonsih* (kama jaya-kama ratih), gamelan pelok slendro, dengan beberapa tembang tertentu, dan berbagai perlengkapan adat lainnya. Peran ibu dalam hal ini memberikan pesan kepada anaknya yang telah berumah tangga untuk melepaskan atau mengantarkan pada kehidupan mandiri di tengah bermasyarakat. Dalam tradisi Jawa ini merupakan upacara selapan kedua, yang pertama adalah saat puput atau pupak puser semenjak kelahiran bayi di dunia ini. Di dalam upacara selapanan manten ini, inti pokoknya ialah ibu memberikan wejangan yang disebut sebagai *sangu ing ngaurip* (bekal untuk hidup) untuk berumah tangga dan bermasyarakat. Ketika itu seorang ibu mengatakan “*merga kowe arep ambyur ing jagading bebrayan agung, mulo kudu darbe sangu, pamrihe sesrawunganmu, ing tinengah tengahing sesami bisa kajen dening liyan lan bisa mengku kawibawan*”

Ibu pada saat itu, menasehati bahwa *arep dadi* pemimpin rumah tangga *utawa* pemimpin masyarakat “*ora perlu ndakik-ndakik, ndadak sinau golek sumber menyang manca negara*”, *ngendikane pun ibu*: “coba melihat dan merenung alam sekitar ciptaan Tuhan Yang Maha Esa”, intinya, belajarlah dari alam semesta ciptaan Tuhan. Dalam hal ini ada wejangan yang diberikan oleh seorang ibu kepada sang putra yaitu:

1. Belajar dari wataknya bumi, tanah (*jw: siti, pranala, mandala, kisma*), wataknya tanah ialah jujur dan setia. Ketika tanah dicangkul, digali, digaruk, tidak pernah protes dan tidak pernah mengeluh bahkan memberikan sumber kehidupan. Jujurnya, tanah itu ketika ditanami padi keluar padi dan kemudian menjadi beras dan menjadi sumber pokok kehidupan manusia, ketika ditanami jagung keluar jagung, dan seterusnya. Maka berwataklah seperti tanah atau bumi yaitu jujur dan setia.
2. Belajar dari wataknya api (*jw: geni, mandeganing geni*), api memiliki sifat pemusnah, artinya tegas tidak pandang bulu. Api dapat membakar apa saja yang harus dibakar, Misalnya, mau rumah gubuk, rumah mewah, mau tempat tidur dengan *springbed* atau tikar, kalau memang harus dilalap akan dilalap. Maka jadi lah pemimpin harus tegas dan tidak boleh pandang bulu dan pilih kasih jika akan memutuskan sesuatu.
3. Belajar dari wataknya air, air memiliki sifat senantiasa mencari dataran rendah, artinya jangan merasa sombong, tetapi harus berani turun ke bawah, berada bersama-sama rakyat dan masyarakat untuk bisa bekerjasama. Air selalu mengalir dari atas ke bawah, selalu membuka diri, dan memberikan keseimbangan, selain itu air dapat membaur di tempat rendah.

4. Belajar dari wataknya angin, angin memberikan semangat dan harapan, angin senantiasa menerobos ke setiap ruangan, ada istilah angin segar, angin sepoi-sepoi. Artinya, harus bisa memberikan motivasi dan harapan kepada keluarga dan masyarakat, yang kehilangan semangat, habus angin diperlukan untuk memberikan harapan dan kehidupan.
5. Belajar dari wataknya matahari, (*jw:surya, baskara*). Matahari merupakan sumber energi yang selalu ada dan abadi, sinar matahari bisa menerobos di berbagai tempat dan celah manapun. Hendaknya sebagai orang harus menjadi seperti matahari untuk memberikan terang dalam kegelapan, tidak memilih-milih, memiliki kekuatan dari dalam sendiri dan memberikan semangat hidup bagi keluarga dan bagi orang lain.
6. Belajar dari wataknya bulan (rembulan), bulan adalah gambaran keindahan, bulan memberikan suasana spiritual kepada sesama bahwa hidup ini tidak selalu terang terus dan ada kalanya gelap, kata Ki Ageng Suryomentaram, hidup itu selalu berputar, kadang susah, kadang senang, bulan ini bersifat indah, dapat menghembuskan suasana kebatinan, hati yang damai, rasa bersyukur, ketenangan hati. Bulan bisa memberikan keindahan dalam gelap, penerangan dalam malam hari, ketenangan batin, kebahagiaan, di tengah malam ada pancaran kehidupan dan terang dunia. Di dalam gelap ada kebahagiaan. Seperti orang yang sedang dalam kepanikan, kegelisahan, dan kegundahan diberikan terang dan cahaya supaya tenang dan hidup teduh.
7. Belajar dari wataknya bintang, bintang memberikan arah dan pedoman dalam kehidupan seperti arah dan pedoman bagi pelaut, nelayan, dan pengembala. Bintang bermakna sebagai pedoman dan arah dalam kehidupan agar tidak tersesat dan memberikan arah pada teman-teman yang keliru. Bintang meskipun kecil memiliki peran yang signifikan karena dapat memberikan petunjuk dan arah menuju suatu tujuan yang hendak dicapai. Bintang-bintang yang bertebaran di langit memiliki nilai estetika. Sifatnya Bintang ialah bisa berdamai dengan keadaan, menerima berbagai perbedaan, bersanding secara harmonis. Bahwa perbedaan ialah realitas yang ada, tetapi tetap menjadi keluarga.
8. Belajar dari wataknya langit (angkasa), langit digambarkan sebagai lautan angkasa yang luas, (*jembar, amba*), langit menggambarkan watak kesabaran dan kerendahan hati ini perlu dimiliki, belajar lah dari langit supaya kita memiliki hati yang *jembar*, hidup berdampingan, tidak ngumbar *karep-karepe dewe, kudu nrima ing pandum*. Karena luasnya angkasa itu kita dapat belajar bahwa dalam hidup ini tidak perlu berwatak berebut, karena kita tahu diri cara memosisikan dalam kehidupan ini.

Sebenarnya kalau kita belajar dari tokoh-tokoh pendahulu kita, sebut saja Raden Mas Panji Sosrokartono, kakaknya Ibu R.A. Kartini, ajarannya banyak memberikan nilai-nilai kehidupan. Ajaran beliau mengandung nilai-nilai filosofis yang tinggi mengenai bagaimana kita menjalani kehidupan dengan baik dan berarti, bermakna *memayu hayuning bawana*. Ajaran tersebut memuat filosofi yang mendalam seperti: *Pertama, Dikdaya tanpa aji*, untuk bisa dihormati dan berpengaruh atas orang lain, seseorang tidak harus menjadi pejabat seperti menjadi Bupati, Gubernur, anggota DPR, atau menjadi petinju sekalipun. Seseorang itu harus bisa menjadi kharismatik agar bisa dihargai orang. Kedua, “*nglurug tanpa bala*”, artinya kita tidak perlu dukungan untuk menyampaikan pendapat, keinginan, ataupun keputusan jika apa yang kita sampaikan itu benar, bermoral, dan bisa dipertanggungjawabkan, intinya jangan lah kita beramai-ramai dengan sekian banyak orang untuk mengerahkan massa untuk mengemukakan pendapat kita. Lihat saja bung Karno ketika

pidato sidang di PBB tahun 1960an, dengan lantang berbicara dengan membawakan judul “*To Build the World A New*” (Membangun tatanan dunia baru), tanpa harus meminta bantuan orang lain ataupun negara lain, penuh percaya diri, dan penuh keyakinan untuk berkontribusi pada perdamaian dunia. Ketiga, *menang tanpa ngasorake*, kita harus menjadi seorang pemimpin yang *andhap ashor, lembah manah*, jika menyuruh bawahan atau anak buah mereka akan dengan senang hati menjalankan tugasnya seperti kemauan sendiri tidak merasa diperintah. Untuk menjadi suami yang dihormati dan ditaati istrinya, maka harus melakukan pendekatan yang mendidik membangun keharmonisan dengan memberikan perasaan nyaman, tenang, dan mengayomi. Istri harus diberikan rasa kebahagiaan agar tidak merasa diperankan sebagai **kanca wingking**. Keempat, *sugih tanpa banda*, ketika kita senantiasa berlaku baik dan melayani sesama maka kita akan mendapatkan simpati dari banyak orang setiap saat, dalam istilah Jawa *sapa nandur ngunduh, sapa ndundum keduman*. Intinya harus berbudi pekerti baik, sehingga orang lain senantiasa ingin memberikan bantuan dan perhatian kepada kita.

Harapan dari *selapanan manten* ini supaya putranya mandiri, sebagai ibu mempunyai kewajiban dan beban yang berat dipundaknya dalam mendidik untuk masa depan putranya terutama pendidikan karakter dan moral. Ibu juga berkewajiban untuk memberikan pemahaman akan kebudayaan, karena pada dasarnya kebudayaan ini adalah bukti keberadaan manusia berakal budi. Kebudayaan ini dibangun oleh dan untuk manusia, sehingga kebudayaan itu hidup dan berkembang serta mati bersamaan dengan pendukungnya. Maka, ibu sangat mempunyai kepentingan untuk menjadikan anak itu bermoral yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran nilai-nilai spiritual agar dapat mewarisi dan melestarikan adat kebiasaan leluhur. Tanggung jawab ibu sebenarnya tidak menjadi berakhir pada acara *selapanan manten* saja sebab pada hakikatnya seorang ibu memiliki kewajiban untuk mengawal dan membimbing, serta mengarahkan anak-anaknya. Ini bukan berarti ibu mengintervensi dalam kehidupan berumah tangga dan pergaulan dalam kemasyarakatan. Ibu berkewajiban mengantar putranya menjadi manusia yang berguna untuk masyarakat, bangsa, dan negara.
